

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wacana tentang kepemimpinan perempuan merupakan sesuatu yang selalu menarik untuk dijadikan bahasan dalam berbagai kesempatan di dunia akademik. Mayoritas, seorang pemimpin lahir dari golongan laki-laki karena anggapan lebih unggul terhadap apapun. Perempuan dengan berbagai batasan selalu dinomor duakan dan diposisikan lebih bawah baik kedudukannya, baik dalam organisasi tertentu ataupun dalam ranah rumah tangga.

Secara umum perempuan dipandang hanya mampu mengenai pekerjaan dapur bukan menjadi *public figur*. Perempuan dipandang sebatas *3m* (memasak, *macak/* berdandan, *manak/* mengandung). Sedangkan laki-laki umumnya dianggap mampu secara fisik (kuat), tidak mudah terbawa perasaan, serta banyak kelebihan lain yang membuatnya mampu mengekspresikan ke dalam berbagai pekerjaan atau posisi. Padahal disamping keterbatasan yang dimiliki perempuan, ada banyak potensi serta peluang agar perempuan setara dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu.

Siti Musdah Mulia menyarankan adanya perkembangan dari suatu konsep kekuasaan perempuan yang berbeda dengan laki-laki, yaitu kekuasaan dalam logika feminim, artinya kekuasaan yang penuh dengan kasih sayang, tidak berpusat pada diri sendiri melainkan lebih kepada satu tujuan tertentu². Agama Islam mengajarkan memanusiakan perempuan sebagaimana laki-laki. Posisi ini dibangun berdasarkan logika yang diambil dari pemahaman sumber

² Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*. h, 313.

hukum Islam. Jika dahulu perempuan dianggap aib dan seringkali dibunuh secara hidup-hidup, lain halnya dengan sekarang. Potensi perempuan kemudian mampu menduduki beberapa profesi untuk menjadi bagian depan dan panutan tertentu.

Ada banyak ragam pemberdaya kaum perempuan diantaranya: *pertama*, melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal ataupun non-formal. *Kedua*, Tetap menjaga dimensi perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan agar tercipta kemitraan tertentu. *Ketiga*, mengupayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk musyawarah serta menerima beberapa pendapat demi kemajuan potensinya.

Pendidikan dianggap sebagai hal yang sangat penting terhadap kebutuhan individu, karena perkembangan dibentuk melalui ilmu yang diperoleh. Salah satu hasil dari adanya pendidikan adalah pembentukan karakter. Karakter dapat dipahami sebagai wujud terealisasinya hal baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. Karakter adalah bentuk biologis yang melekat pada seseorang yang menyangkut sifat, perilaku dan kebiasaan seseorang yang dilatar belakangi oleh sosial, budaya, dan kekuatan alam dimana seseorang itu berada³. Seorang perempuan yang awalnya hanya percaya diri di dunia dapur akan lebih optimis menjadi public figur berkat ilmu yang diperoleh.

Umumnya, dalam kehidupan bermasyarakat ada sebuah tatanan

³ Suryadi Muhammad, Karakter Perempuan Jawa dalam Leksikon Jawa.Vol.13, No.3, Universitas Diponegoro, 2018.

tertentu dan memunculkan organisasi masyarakat yang membutuhkan pemimpin baik laki-laki maupun perempuan. Organisasi masyarakat tersebut tumbuh dan berkembang di berbagai bentuk dan orientasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan perlu dipertimbangkan peran dan kontribusinya baik secara instrumen maupun strategi dalam pembangunan yang berbasis masyarakat. Organisasi masyarakat pada umumnya merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, sosial dan budaya⁴.

Banyak organisasi masyarakat yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan, umumnya yang menjadi pemimpin tetaplah laki-laki. Laki-laki dipandang kuat fisik dan juga rasional dalam menanggapi beberapa tantangan zaman. Disamping banyaknya organisasi masyarakat gabungan gender (laki-laki dan perempuan), ada satu organisasi masyarakat yang hanya diikuti oleh gender perempuan. Organisasi masyarakat khusus perempuan ini ialah Fatayat Nahdlatul Ulama. Fatayat NU merupakan organisasi masyarakat yang bergerak sebagai wujud perhatian dari Nahdlatul Ulama terhadap kaum perempuan supaya mereka mendapatkan pendidikan agama, sebab zaman dahulu banyak sekali perempuan yang tidak mengenal bentuk kegiatan apapun terlebih yang ada di luar rumah. Fatayat NU merupakan salah satu lembaga otonom yang didirikan di Surabaya pada 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Bentuk pemberdayaan dari adanya organisasi masyarakat ini dimaksudkan agar para perempuan lebih cerdas, kreatif, berkarya dan berakhlak baik.

⁴ Mulyadi Mohammad, *Organisasi Masyarakat (ORMAS) dompet dhuafa dalam perspektif pemberdayaan masyarakat*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.

Organisasi masyarakat menumbuhkan daya tarik tersendiri yang menghubungkan peran perempuan satu terhadap yang lainnya. Artinya kegiatan ini menjadi bentuk meningkatkan persaudaraan. Adapun kegiatan yang dilakukan organisasi Fatayat NU antara lain ialah barzanji, yasinan serta perayaan hari-hari besar Islam. Melalui Fatayat NU ada beberapa hal yang diharapkan mampu dihasilkan dari organisasi tersebut. Para perempuan yang ada disini dapat menyuarakan berbagai aspirasi serta berperan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan lebih peka terhadap isu-isu yang terjadi.

Organisasi masyarakat yang bersifat rutin dengan beberapa kegiatan khusus tentunya memiliki pemimpin untuk dijadikan tokoh panutan atau yang diikuti perintahnya. Pemimpin perempuan dalam Fatayat NU bisa saja diangkat karena karakternya atau kemampuan yang membuatnya dipercaya banyak orang. Banyak sekali masyarakat yang memperlakukan tentang kepemimpinan seorang perempuan, Namun ada sebagian ulama yang tidak memperlakukan gender (jenis kelamin) laki-laki atau perempuan, adapun yang penting adalah mempunyai potensi dan profesional. Beberapa organisasi masyarakat seperti Fatayat Nahdlatul Ulama telah menyebar di seluruh Indonesia, dan Tulungagung Jawa Timur merupakan salah satu kota yang aktif dengan kegiatan Fatayat NU. Adapun jumlah Fatayat NU di Tulungagung sebanyak 19 ranting.

Berdasarkan fenomena dari tradisi kepemimpinan perempuan, muncul beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimana gaya kepemimpinan dalam Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tulungagung. Bagaimana karakter kepemimpinan perempuan dalam Fatayat Nahdlatul Ulama di

Kabupaten Tulungagung. Bagaimana pandangan postfeminisme terhadap peran dan posisi perempuan dalam kepemimpinan organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tulungagung

Dalam hal ini peneliti akan berupaya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kepemimpinan perempuan sangat menarik jika dijadikan pembahasan, lebih-lebih keterlibatannya terhadap organisasi masyarakat. Berbagai macam organisasi masyarakat memang mayoritas diikuti oleh dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan, namun Fatayat NU ialah organisasi masyarakat khusus untuk perempuan. Kekhususan inilah yang kemudian membawa daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam lagi. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan tema **“Gaya dan Karakter Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Perspektif Postfeminisme Studi Pada Fatayat NU Kabupaten Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ialah menguraikan bagaimana gaya dan karakter kepemimpinan perempuan dalam sebuah organisasi masyarakat tepatnya adalah Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Postfeminisme karena tepatnya teori terhadap kesetaraan gender.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana karakter kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana tinjauan postfeminisme terhadap gaya dan karakter kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk memahami karakter kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan tinjauan postfeminisme terhadap gaya dan karakter kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi kepemimpinan perempuan.
- b. Sebagai bahan dalam membangun konsep baru pada organisasi masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu membangun kepedulian akan adanya organisasi masyarakat sehingga terjaga kelestariannya.

- b. Bagi para perempuan, diharapkan mampu mengembangkan bakat dalam dirinya sehingga turut andil dan percaya diri dalam hal apapun, bahkan menjadi pemimpin sekalipun.
- c. Bagi anggota Fatayat NU, diharapkan mampu terus mengembangkan tradisi dan mengikuti kegiatan dengan aktif dan baik.
- d. Bagi peneliti yang akan datang dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan diharapkan mampu memberi sumbangan pengetahuan yang berarti.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan kesalahpahaman pembaca terhadap maksud dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin melakukan fungsi dari kepemimpinannya serta menjalankan bagaimana dalam mempengaruhi bawahannya. Gaya ini disebutkan sebagai ciri khusus dari seorang pemimpin yang melekat, sehingga anggota bawahan paham serta hafal dan mampu mengikuti gaya kepemimpinan dengan baik. Gaya kepemimpinan sangat bermacam-macam, antara lain: Gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan delegatif, gaya kepemimpinan birokratis, gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan

kharismatik, gaya kepemimpinan diplomatis, gaya kepemimpinan moralis, gaya kepemimpinan administratif, gaya kepemimpinan analitis, gaya kepemimpinan visioner, gaya kepemimpinan situasional dan sebagainya.

b. Karakter Kepemimpinan Perempuan

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti to engrave (melukis, menggambar) seperti halnya orang yang melukis di atas kertas, memahat pada batu dan sebagainya. Tahapan karakter dimulai ketika seseorang masih menjadi anak-anak. Karakter bisa diucapkan guna mendidik dan juga bisa dicontohkan sehingga menjadi kebiasaan sampai seseorang menjadi dewasa. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relatif tetap⁵.

Perempuan ditempatkan hanya sebagai anggota dalam hal kepengurusan, hal ini diungkapkan oleh berbagai informan bahwa perempuan yang aktif di organisasi kemasyarakatan serta tidak memiliki ciri-ciri pemberani seperti halnya dengan laki-laki. Masalah yang sering dihadapi oleh perempuan ialah mengenai pendidikan, pekerjaan, keadilan dan kesetaraan gender, peran domestic, budaya patriarki, agama dan hubungan kekeluargaan. Melihat kemampuan yang dimiliki perempuan saat

⁵ Muhammad, Idris Marbawi, Kamus Juz 1, (Mesir: Mustafa al-halaby wa auladuhu)

ini sudah selayaknya perempuan mendapat posisi sentral dalam pembangunan di masyarakat⁶.

c. Fatayat Nahdlatul Ulama

Fatayat NU ialah salah satu organisasi masyarakat bagi para perempuan. Fatayat NU merupakan salah satu lembaga otonom yang didirikan di Surabaya pada 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Organisasi kemasyarakatan perempuan muda Islam ini mempunyai usia 20-45 tahun. Fatayat NU bersifat keagamaan, kemasyarakatan, kekeluargaan dan kebangsaan yang berdasar Pancasila dan berhaluan Ahlul Sunnah wal Jamaah dan kedudukannya sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul 'Ulama⁷.

Fatayat dibentuk berdasarkan SK PBNU No.574/U/Feb/1950 dikeluarkan pada tanggal 14 Februari 1950 serta dideklarasikan di Jakarta pada tanggal 19 April 1950. Organisasi ini mengikuti salah satu madzhab empat, yakni Imam Syafi'i. Fatayat NU juga diresmikan oleh SK Menteri Dalam Negeri yang diamanatkan ke Pucuk Pimpinan Fatayat NU pada UU no.8 tentang keormasan. Media dakwah dalam Fatayat NU ialah kesenian samroh, barzanji, diba'an dan lain-lain diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada perempuan muda NU.

Organisasi Fatayat NU tersebar di Indonesia dengan jumlah

⁶ Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra. 2018. *Women Leadership: Telaah kapasitas perempuan sebagai pemimpin*.

⁷ Sholihah Nihayatus, 2014. *Sukses Fatayat NU Sukses Perempuan Tulungagung*. Materi Konferensi Cabang (Konfercab) Fatayat Nahdlatul Ulama' Tulungagung.

anggota sekitar 5 juta jiwa. Tujuan dibangunnya Fatayat NU ialah terbentuknya pemuda ataupun perempuan muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, beramal, cakap, bertanggung jawab, berguna bagi Agama Nusa dan Bangsa serta terwujudnya rasa kesetiaan terhadap azas, aqidah dan tujuan Nahdlatul Ulama dalam menegakkan syariat Islam.

d. Teori Postfeminisme

Postfeminisme merupakan kritik kultural atas feminisme yang dipopulerkan oleh media massa seperti televisi dan iklan, membawa perempuan pada belitan ganda (double entanglement). Teori postfeminisme juga sebagai teori terakhir pada pemetaan teori feminisme. Post feminisme sering dikaitkan dengan media massa, yang menampilkan citra perempuan yang mandiri, sukses dan berkuasa namun masih mempertahankan feminitas dan seksualitasnya. Beberapa kritikus menganggap postfeminisme sebagai bentuk pelarian dari tuntutan feminisme untuk menjadi “perempuan super” yang harus memenuhi semua peran secara sempurna.

2. Penegasan Operasional

Karakter Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Perspektif Postfeminisme Studi Pada Fatayat NU Kabupaten Tulungagung menjelaskan bagaimana gaya dan karakter kepemimpinan yang digunakan oleh Ketua PC (Pimpinan Cabang) serta masing-masing Ketua PAC (Pimpinan Anak Cabang) Fatayat NU Tulungagung.

Organisasi masyarakat yang dijadikan fokus ialah Fatayat NU karena menumbuhkan daya tarik tersendiri bagi peneliti. Organisasi ini masuk kepada organisasi pemuda atau perempuan muda islam yang berhaluan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yangmana anggotanya merupakan usia produktif. Kemudian peneliti menggunakan tinjauan postfeminisme karena didalamnya tepat untuk menganalisis kesetaraan gender dan kecocokannya dengan kepemimpinan perempuan.